SKRIPSI

2021

HUBUNGAN PENGETAHUAN, STRES, PENGGUNAAN ANTISEPTIK VAGINA DAN *PANTYLINERS* DENGAN KEJADIAN FLUOR ALBUS PADA MAHASISWI FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS HASANUDDIN ANGKATAN 2018

OLEH :

DWI NOVYANA FAULIA

C011181344

PEMBIMBING :

dr. Triani Hastuti H, Sp.KK, M.Kes

DISUSUN SEBGAI SALAH SATU SYARAT UNTUK
MENYELESAIKAN STUDI PADA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER
FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS HASANUDDIN
2021

HALAMAN PENGESAHAN

Telah disetujui untuk dibacakan pada seminar akhir di Bagian Departemen Histologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin dengan Judul :

"HUBUNGAN PENGETAHUAN, STRES, PENGGUNAAN ANTISEPTIK VAGINA DAN *PANTYLINERS* DENGAN KEJADIAN FLUOR ALBUS PADA MAHASISWI FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS HASANUDDIN ANGKATAN 2018"

Hari/Tanggal : Kamis, 4 Maret 2021

Waktu : 08.00 WITA

Tempat : Zoom Meeting

Makassar, 4 Maret 2021

Mengetahui,

dr. Triani Hastuti H,Sp.KK, M.Kes
NIP. 19780506 200604 2 014

BAGIAN DEPARTEMEN HISTOLOGI FAKULTAS KEDOKTERAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2021

TELAH DISETUJUI UNTUK DICETAK DAN DIPERBANYAK

Skripsi dengan Judul :

"HUBUNGAN PENGETAHUAN, STRES, PENGGUNAAN ANTISEPTIK VAGINA DAN *PANTYLINERS* DENGAN KEJADIAN FLUOR ALBUS PADA MAHASISWI FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS HASANUDDIN ANGKATAN 2018"

Makassar, 4 Maret 2021

Pembimbing,

dr. Triani Hastuti H,Sp.KK, M.Kes
NIP.19780506 200604 2 014

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

HUBUNGAN PENGETAHUAN, STRES, PENGGUNAAN ANTISEPTIK VAGINA DAN PEMBALUT DENGAN KEJADIAN FLUOR ALBUS PADA MAHASISWI FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS HASANUDDIN ANGKATAN 2018

Disusun dan Diajukan Oleh :

Dwi Novyana Faulia

C011181344

Menyetujui

Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	dr. Triani Hastuti Hatta, Sp.KK, M.Kes	Pembimbing 1.	
2.	dr. Rahmawati Minhajat, Ph.D, Sp.PD-KHOM, FINASIM	Penguji I	2.
3.	dr. Nursyamsi, Sp.M, M.Kes	Penguji II	3.

Mengetahui

Wakil Dekan
Bidang Akademik, Riset & Inovasi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin

Dr. dr. Irfan Idris, M.Kes.
NIP 196711031998021001

Ketua Program Studi
Sarjana Kedokteran
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin

Dr. dr. Sitti Rafiah, M.Si.
NIP 196805301997032001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: Dwi Novyana Faulia
NIM	: C011181344
Program Studi	: Pendidikan Dokter Umum
Jenjang	: S1

Menyatakan dengan hal ini bahwa karya tulisan saya berjudul

(HUBUNGAN PENGETAHUAN,STRES, PENGGUNAAN ANTISEPTIK VAGINA DAN PEMBALUT DENGAN KEJADIAN FLUOR ALBUS PADA MAHASISWI FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS HASANUDDIN ANGKATAN 2018)

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa Skripsi yang saya tulis ini benar benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan Skripsi ini hasil karya orang lain , maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut

Makassar, 4 Maret 2021

Yang Menyatakan

(DWI NOVYANA FAULIA)

ABSTRAK

SKRIPSI
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MARET 2021

Dwi Novyana Faulia

Triani Hastuti Hatta

Hubungan Pengetahuan, Stres, Penggunaan Antiseptik Vagina dan *Pantyliner* dengan Kejadian Fluor Albus pada Mahasiswi Fakultas Kedokteran Angkatan 2018

Latar Belakang: Fluor albus atau yang biasa disebut juga keputihan adalah cairan yang terdapat pada vaginal dan/atau serviks pada wanita, cairan ini berwarna putih. Fluor albus dapat berupa fisiologis maupun patologis. Menurut dari data World Health Organisation (WHO) masalah kesehatan reproduksi wanita yang buruk telah mencapai 33% dari jumlah penyakit total yang diderita para wanita di dunia dan salah satunya yaitu fluor albus.

Tujuan Mengetahui hubungan pengetahuan personal hygiene, stres, penggunaan antiseptik dan penggunaan *pantyliner* dengan kejadian fluor albus pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin angkatan 2018.

Metode Penelitian: Penelitian ini adalah penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional* yaitu dengan rancangan penelitian pengukuran atau pengamatan yang dilakukan pada saat itu juga menggunakan data primer mahasiswi Fakultas Kedoktean Universitas Hasunuddin Angkatan 2018.

Hasil Penelitian: Terdapat 199 responden 56.3% mengalami fluor albus fisiologis dan 43,7% mengalami fluor albus patologis.

Kesimpulan: Hasil penelitian ini didapatkan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan, stress, penggunaan antiseptik dan *pantyliner*, didapatkan dari hasil realibilitas dengan (nilai p =0.000) dan diperoleh dari 199 responden yang terpenuhi. Karena pengetahuan, stres, penggunaan antiseptik vagina dan *pantyliner* yang berhubungan secara signifikan dengan penelitian yang telah dilakukan.

Kata Kunci : **Fluor Albus, Pengetahuan, Antiseptik Vagina, Pantyliner, dan Stres.**

ABSTRACT

UNDERGRADUATED THESIS
MEDICAL FACULTY
HASANUDDIN UNIVERSITY
MARCH,2021

Dwi Novyana Faulia

Triani Hastuti Hatta

Collerations between Knowledge, Stress, Use of Vaginal Antiseptics and Bandages with Fluor Albus Incidence Class of 2018 Medical Student in Hasanuddin University

Background: Fluor albus or what is also known as vaginal discharge is a white fluid found in the vagina and / or cervix in women. Fluor albus can be either physiological or pathological. According to World Health Organization (WHO) data, bad women's health has reached 33% of the number of diseases suffered by women in the world and one of them is fluor albus.

Purpose : Correlations between knowledge about personal hygiene, stress, use of antiseptics and use of pantyliners with the incidence of fluor albus in students of the Faculty of Medicine, Hasanuddin University batch 2018.

Research Methods: This research is an analytical study with a *cross sectional* approach, namely the research design of measurement or observation carried out at that time also using primary data for female students of the Faculty of Medicine, University of Hasunuddin Angakatan 2018.

Research Results: There were 199 respondents, 56.3% had physiological fluor albus and 43.7% had pathological fluor albus.

Summary: The results of this study found a close collerations with knowledge, use of antiseptics and pantyliners, obtained from the reliability results with a value of p = 0.000 and obtained from 199 fulfilled respondents. Because knowledge, stress, use of vaginal antiseptics and sanitary napkins were significantly related to the research that was conducted.

Keywords: Fluor Albus, Knowledge, Vaginal Antiseptics, Pantyliners, and Stress Levels

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kita panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan anugerah-Nya kepada kita semua dengan segala keterbatasan yang penulis miliki, akhirnya penulis dapat menyelesaikan proposal ini dengan judul "Hubungan Pengetahuan, Stres, Penggunaan Antiseptik Vagina dan *Pantyliner* dengan Kejadian Fluor Albus pada Mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Angkatan 2018" sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada program studi Pendidikan Dokter Umum Fakultas Kedokteran Universitas Hasanudddin.

Pada kesempatan kali ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT atas kekuatan dan nikmat yang tak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar dan tepat waktu.
2. Orang tua penulis yang senantiasa membantu dalam memotivasi, mendorong, mendukung, dan mendoakan penulis dalam menyelesaikan proposal ini.
3. dr.Triani Hastuti H, Sp.KK, M.Kes. selaku dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam pembuatan proposal ini serta membantu penulis dapat menyelesaikan proposal ini tepat waktu.
4. Rahmat Azimi yang senantiasa memberikan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan proposal.

Makassar, 04 Maret 2021

Dwi Novyana Faulia

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN i

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN iv

ABSTRAK v

ABSTRACT vi

KATA PENGANTAR vii

DAFTAR ISI viii

DAFTAR SKEMA xi

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah 2

1.3 Tujuan Penelitian 2

1.3.1. Tujuan Umum 2

1.3.2. Tujuan Khusus 3

1.4. Manfaat Penelitian 4

BAB II TINJAUAN PUSTAKA 5

2.1 Definisi Flour Albus 5

2.2 Epidemiologi Flour Albus 5

2.3 Etiologi Flour Albus 6

2.4 Klasifikasi Flour Albus 6

2.5 Pencegahan Flour Albus 7

2.6 Penanganan Flour Albus 8

2.7 Dampak Flour Albus 8

2.8 Pengetahuan 9

2.9 Stres 12

2.10 Penggunaan Antiseptik 15

2.11 Penggunaan *Pantyliner* 18

2.12 Kerangka Teori 22

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 23

3.1 Kerangka Konsep 23

3.2 Variabel Penelitian 23

3.3 Definisi Operasional 23

3.4 Hipotesis 24

3.5 Desain Penelitian 25

3.6 Tempat dan Waktu Penelitian 25

3.7 Populasi dan Sampel 25

3.8 Kriteria Seleksi 26

3.9 Cara Pengambilan Sampel 26

3.10 Pengumpulan Data 27

3.11 Analisis Data 27

3.12 Alur Penelitian 28

BAB IV ANGGARAN DAN JADWAL PENELITIAN 29

4.1 Anggaran Biaya 29

4.2 Jadwal Penelitian 30

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 31

5.1. Hasil Penelitian 31

5.2. Pembahasan 41

BAB VI PENUTUP 53

6.1. Kesimpulan 53

6.2. Saran 54

DAFTAR PUSTAKA 55

LAMPIRAN 58

DAFTAR SKEMA

III 3.1 Kerangka Teori..... 22

III 3.2.Kerangka Konsep 23

IV 4.8 Alur Penelitian 28

LAMPIRAN 58

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fluor albus atau yang biasa disebut juga keputihan adalah cairan yang terdapat pada vaginal dan/atau serviks pada wanita, cairan ini berwarna putih. Fluor albus dapat berupa fisiologis maupun patologis (Mokodongan et al., 2015a).

Menurut dari data World Health Organisation (WHO) masalah kesehatan reproduksi wanita yang buruk telah mencapai 33% dari jumlah penyakit total yang diderita para wanita di dunia dan salah satunya yaitu fluor albus.

Di Zimbabwe terdapat 200 wanita dengan gejala flour albus yang datang untuk mendeteksi vaginosis bacterial dan infeksi jamur menggunakan tes amplifikasi asam nukleat digunakan untuk mendeteksi infeksi dari jamur dan bakteri. Dan pengujian serologi untuk mendeteksi infeksi HIV (Chirenje et al., 2018).

Di Indonesia sebanyak 75% wanita pernah mengalami fluor albus minimal satu kali dalam kehidupannya dan setengahnya lagi mengalami fluor albus sebanyak dua kali atau lebih. Hal ini terjadi berkaitan dengan keadaan di daerah Indonesia yang cuacanya lembab. Dimana cuaca lembab dapat mempermudah perkembangan bakteri maupun jamur yang dapat mempermudah wanita Indonesia mengalami fluor albus (Amelia et al., n.d.).

Fluor albus pada wanita tidak mengenal batasan usia. Biasanya mengenai dewasa muda wanita di usia produktif yaitu usia 20-45 tahun.

Namun, tidak menutup kemungkinan fluor albus dapat terjadi pada usia anak-anak maupun pada wanita usia tua (Nalliah, 2018).

Fluor albus dapat bersifat fisiologis maupun patologis. Fluor albus dikatakan patologis jika cairan yang keluar mengalami perubahan warna, bau serta jumlah yang tidak normal dari biasanya atau abnormal (Mokodongan et al., 2015b).

Fluor albus biasanya terjadi akibat adanya infeksi pada vagina. Infeksi ini sering terjadi akibat adanya bakteri,virus, jamur atau parasit. Fluor albus biasanya paling sering disertai rasa gatal di dalam vagina atau di bagian sekitar bibir vagina bagian luar (Trisetyaningsih and Febriana, 2019).

Fluor albus dapat terjadi akibat kurangnya informasi mengenai kebersihan alat genital pada wanita. Seperti kurangnya pengetahuan, stress, penggunaan antiseptik dan juga penggunaan *pantyliner* pada wanita. Sehingga dapat memudahakan seorang wanita terkena fluor albus yang patologis (Khuzaiyah et al., 2015).

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan pengetahuan, stres, penggunaan antiseptik dan penggunaan *pantyliner* dengan kejadian fluor albus pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin angkatan 2018?.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan personal hygiene, stres, penggunaan antiseptik vagina dan penggunaan *pantyliners* dengan

kejadian fluor albus pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin angkatan 2018.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui jumlah kejadian fluor albus pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Angkatan 2018.
2. Mengetahui tingkat pengetahuan tentang personal hygiene fluor albus pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Angkatan 2018.
3. Mengetahui tingkat stres pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Angkatan 2018.
4. Mengetahui tingkat penggunaan antiseptik dengan kejadian fluor albus pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Angkatan 2018.
5. Mengetahui tingkat penggunaan *pantyliner* dengan kejadian fluor albus pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Angkatan 2018.
6. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan personal hygiene dengan kejadian fluor albus pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Angkatan 2018.
7. Mengetahui hubungan stres dengan kejadian fluor albus pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Angkatan 2018.

8. Mengetahui hubungan penggunaan antiseptik vagina dengan kejadian fluor albus pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin angkatan 2018.
9. Mengetahui hubungan penggunaan *pantyliner* dengan kejadian fluor albus pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin angkatan 2018.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian yang akan dilakukan maka akan diketahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian flour albus pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin angkatan 2018.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Definisi Fluor Albus

Fluor albus ialah dimana keluarnya cairan berwarna putih dari genitalia perempuan dan bukan merupakan darah. Fluor albus juga dapat menyerang wanita mulai dari usia muda, usia reproduksi sehat maupun usia tua dan tidak mengenal tingkat Pendidikan ekonomi dan sosial budaya (Trisetyaningsih and Febriana, 2019).

Dalam keadaan normal, cairan keluar biasanya berupa mukus atau lendir jernih, tidak berbau dan juga tidak lengket. Sedangkan, dalam keadaan patologis cairan yang keluar berubah menjadi lendir yang tidak jernih atau berwarna putih, dan berbau mencolok (Zubier et al., 2010).

Fluor albus juga dinamakan leukorea yang merupakan keluarnya suatu cairan selain darah dari liang vagina diluar kebiasaan, baik berbau ataupun tidak, disertai rasa gatal. Fluor albus disebabkan oleh infeksi biasanya juga disekitar bibir vagina disertai rasa gatal dan yang sering menimbulkan fluor albus yaitu bakteri,virus, jamur, atau parasit. Akibat dari flour albus sangat fatal bila terlambat ditangani tidak hanya mengakibatkan kemandulan dan hamil diluar kandungan dikarenakan terjadi penyumbatan pada saluran tuba, flour albus juga bisa merupakan gejala awal dari kanker leher rahim (Vexiau-Robert et al., 2016).

2.2. Epidemiologi Fluor Albus

Penelitian secara epidemiologi, flour albus patologis dapat menyerang wanita mulai dari usia muda, usia reproduksi sehat maupun usia tua dan tidak

mengenal tingkat Pendidikan, ekonomi dan social budaya, meskipun kasus ini lebih banyak dijumpai pada wanita dengan tingkat Pendidikan dan social ekonomi yang rendah. Flour albus patologis sering disebabkan oleh infeksi, salah satunya bakteri vaginosis (BV) adalah penyebab tersering (40-50% kasus terinfeksi vagina), vulvovaginal candidiasis (VC) disebabkan oleh jamur candida species, 80-90% oleh candida albicans, trichomoniasis (TM) disebabkan oleh trichomoniasis vaginalis, angka kejadiannya sekitar 5-20% dari kasus infeksi vagina (Khuzaiyah et al., 2015).

2.3. Etiologi Fluor Albus

Penyebab fluor albus yang sering ialah pengetahuan yang kurang dalam menggunakan kloset di toilet umum yang kotor, membilas vagina dari arah yang salah atau dari anus ke arah depan, sering bertukar celana dalam/handuk dengan orang lain, kurang menjaga kebersihan vagina, juga dapat dapat disebabkan oleh emosi dari wanita kebanyakan pada usia-usia muda, dan tidak segera mengganti *pantyliner* dalam hal ini penggunaan *pantyliner* saat menstruasi serta penggunaan antiseptik pada daerah kewanitaan yang mengakibatkan jamur dapat menyebabkan leukorea lebih mungkin tumbuh di kondisi hangat dan terdapat tiga infeksi umum yang berhubungan dengan flour albus yaitu vaginosis bakteri (BV), trikomoniasis dan kandidiasis (Sherrard et al., 2011).

2.4. Klasifikasi Flour Albus

Flour Albus dibagi menjadi dua yaitu: fluor albus fisiologis (normal) dan fluor albus patologis (abnormal). Fluor albus fisiologis (normal) terjadi pada saat sebelum dan sesudah menstruasi, mendapatkan rangsangan seksual, mengalami

stress berat, sedang hamil atau mengalami kelelahan. Pada fluor albus fisiologis cairan yang keluar berwarna jernih atau kekuning-kuningan dan tidak berbau.

Ciri-ciri dari fluor albus fisiologis adalah keluarnya cairan yang tidak terlalu kental, jernih, warna putih atau kekuningan jika terkontaminasi oleh udara tidak disertai rasa nyeri dan tidak abnormal atau fluor albus tidak normal yang dikategorikan sebagai penyakit. Ciri-ciri dari fluor albus patologis yaitu cairan yang keluar sangat kental dan warna kekuningan, bau yang sangat menyengat, jumlahnya yang berlebih dan menyebabkan rasa gatal, nyeri juga rasa sakit dan panas saat berkemih (Trisnawati, 2018).

2.5. Pencegahan Fluor Albus

Dalam mencegah fluor albus yaitu mengenakan pakaian berbahan sintesis yang tidak ketat, sehingga ruang yang ada memadai dan tidak terjadi peningkatan kelembaban maupun iritasi, tidak menggunakan bedak atau bubuk yang bertujuan membuat vagina harum atau kering. Bedak sangat kecil dan halus, hal ini mudah terselip dan tidak dapat dibersihkan, sehingga mengundang datangnya jamur pada vagina, tidak menggunakan kloset yang kotor karena memungkinkan adanya mikroorganisme bakteri yang dapat mengotori organ kewanitaan, rutin mengganti celana ketika berkeringat, mengurangi penggunaan antiseptik pada vagina akibat penggunaan terlalu sering dapat membunuh mikroorganisme normal dalam vagina, dalam masa menstruasi sering mengganti *pantyliner* minimal tiga kali sehari. Setia pada pasangan ialah langkah awal dan terbaik menghindari flour albus yang disebabkan oleh infeksi yang ditularkan melalui hubungan seksual, mengurangi aktifitas fisik yang sangat melelahkan sehingga daya tahan tubuh

melemah yang dapat mengakibatkan stres . Diketahui pH normal vagina antara 3,8 dan 4,4 untuk mencegah terjadinya fluor albus yang patologis sehingga membutuhkan skrining untuk mencegah terjadinya IMS (Infeksi Menular Seksual). Hal ini diperiksa dengan mengambil scraping spatula dari dinding vagina lateral dan sebagai rekaman pH atau strip uji (- and Hasanah, 2018).

2.6. Penanganan Fluor Albus

Fluor Albus yang normal tidak harus diobati dengan obat-obatan tetapi dirawat dengan memelihara kebersihan dan memelihara agar suasana vagina tetap kering dengan menggunakan tisu dan sering mengganti pakaian dalam. Fluor albus yang abnormal harus diobati dengan obat untuk membersihkan vagina dari agen penyebab fluor albus. Fluor albus yang akibat dari bakteri trikomonias vaginalis yang dapat mengakibatkan trikomoniasis dapat diobati dengan metronidazole, sedangkan flour albus yang akibat dari jamur candida albicans yang menyebabkan kandidiasis dapat diobati dengan mycostatin (Marhaeni, 2016).

2.7. Dampak Fluor Albus

Flour albus dapat diinfeksikan oleh berbagai bakteri dan jamur yang berdampak mengakibatkan keluarnya cairan dari vagina yang abnormal pada wanita usia subur. Mereka yang terkena dampak paling parah mengalami keluarnya cairan berbau amis yang sering berulang, sering kali sekitar waktu menstruasi (Hay, 2017). Jenis infeksi alat genital akibat flour albus (Ilmiawati and Kuntoro, 2017), antara lain:

1. Vaginitis suatu infeksi vagina yang disebabkan oleh bakteri, parasit dan jamur. Infeksi yang terjadi karena hubungan seksual. Tersering disebabkan karena infeksi jamur.
2. Vulvitis ditandai dengan berupa gejala fluor albus dan adanya infeksi lokal. Paling sering menyebabkan jamur vaginitis.
3. Serviksitis infeksi yang bermanifestasi dari serviks uteri. Infeksi yang dimulai karena luka kecil yang terdapat setelah persalinan yang tidak dirawat dan dapat juga karena kontak seksual. Dan pada saat coitus (senggama) terjadi kontak berdarah (perdarahan saat hubungan seksual) dan keluhan yang dirasakan terdapat fluor albus.
4. Penyakit Radang Panggul (Pelvic Inflammatory Disease) adalah infeksi yang terjadi pada alat genital bagian atas wanita akibat dari hubungan seksual. Bersifat akut dan menahun yang akhirnya timbul berbagai penyulit mengakibatkan perlekatan penyebab kemandulan. Manifestasi atau tanda yang terjadi nyeri yang menusuk, fluor albus yang keluar bercampur darah, pernafasan cepat, suhu tubuh dan nadi mengalami peningkatan namun tekanan darah dalam batas normal.

2.8. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil “tahu” yang diketahui setelah melakukan pengamatan terhadap suatu objek. Pengamatan disini ialah pengindraan yang terjadi pada panca indra manusia, yaitu indra penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa dan peraba. Pada waktu pengindraan sampai memperoleh pengetahuan ini sangat dipengaruhi intensitas presepsi terhadap objek tertentu.

Pengetahuan yang diperoleh manusia sebagian besar melalui mata dan telinga. Pengetahuan juga berperan penting dalam membentuk tindakan (*overt behavior).* Pengetahuan memiliki enam tingkatan yaitu tahu (*know*), memahami (*comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), evaluasi (*evaluation*) (Retnaningsih, 2016).

Pengetahuan dapat diperoleh melalui informasi baik secara lisan maupun tulisan yang didapatkan dari pengetahuan atau pengalaman seseorang dan dari fakta atau kenyataan dari media elektronik misalnya radio, televisi, maupun ponsel pintar dan juga dapat diperoleh melalui pengalaman dan berdasarkan pemikiran kritis.

Pengukuran pengetahuan dilakukan dengan cara angket kepada subjek penelitian atau wawancara atau responden yang berisikan pertanyaan-pertanyaan yang ingin diukur. Kedalaman suatu pengetahuan yang ingin diketahui ataupun diukur. Pengetahuan yang dimiliki khususnya remaja putri tentang cara mengatasi dan mencegah flour albus yang berpengaruh pada perilaku dan sikap tentang bagaimana mencegah dan mengatasi flour albus. Wanita yang tidak dapat membedakan fluor albus yang fisiologis dan fluor albus patologis tidak dapat mengetahui dirinya mengidap penyakit atau tidak, wanita yang beranggapan fluor albus fisiologi adalah fluor albus patologis yang akan menimbulkan rasa ketidaknyamanan dan adanya kecemasan pada diri penderita pada suatu penyakit kelamin dan jika wanita beranggapan fluor albus patologis adalah fluor albus fisiologis yang membuat wanita tersebut tidak memperdulikan atau mengabaikan

fluor albus yang dideritanya sehingga penyakit yang dideritanya bisa semakin parah (Marhaeni, 2016).

Dari hasil penelitian yang membahas mengenai pengetahuan fluor albus di masyarakat khususnya pada remaja putri yang dilakukan di Pineleng pada tahun 2013 hanya 45% yang mempunyai tingkat pengetahuan yang baik mengenai fluor albus dan 55% memiliki pengetahuan yang kurang mengenai fluor albus. Dari data tersebut didapatkan tingkat pengetahuan remaja putri soal fluor albus masih sangat minim atau rendah. Hasil penelitian mengenai tingkat pengetahuan remaja putri terhadap fluor albus yang dilakukan di SMP Negeri 18 Bekasi menunjukkan hasil bahwa pengetahuan remaja mengenai fluor albus sebagian besar dalam kategori cukup 45% (Nanlessy et al., 2013). Hasil penelitian menunjukkan hasil yang didapatkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik mengenai kebersihan organ genitalia eksterna 48,7% . Hasil penelitian diketahui memiliki pengetahuan yang cukup 48,5% mengenai kesehatan reproduksi. Namun sementara hasil penelitian yang dilakukan untuk pengetahuan perineal hygiene 68,5% tergolong rendah (Abrori et al., 2017).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 4 Semarang diperoleh hasil kebanyakan responden memiliki pengetahuan menjaga kebersihan alat genitalia eksterna yang buruk 82,8%. Dan hasil responden memiliki pengetahuan tinggi dalam menjaga kebersihan organ genitalia untuk mencegah fluor albus 69,7%. Sementara hasil penelitian dari remaja putri yang memiliki pengetahuan yang kurang dalam penatalaksanaan fluor albus yaitu 70.83%. (Ayuningtyas, n.d.).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah umur, tingkat pendidikan, pengalaman, sosial dan budaya. Selain itu adapula sumber informasi yang diperoleh dari tingkat pendidikan formal maupun non formal akan memberikan dampak jangka pendek yang dapat memperoleh perubahan maupun peningkatan pengetahuan. Di era milenial atau era kemajuan teknologi saat ini akan memberikan berbagai jenis media massa yang dapat memacu tingkat pengetahuan seseorang mengenai inovasi baru. Bentuk penyampaian informasi merupakan tugas pokoknya, media massa membawa pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mempengaruhi opini seseorang yang mendapatkannya (Mokodongan et al., 2015a).

Dalam mengetahui tingkat pengetahuan seseorang dikategorikan berdasarkan kualitas yang dimiliki dibagi menjadi tiga pokok yaitu : (Wang et al., 2019).

1. Tingkat pengetahuan baik bila skor atau nilai mencapai 76-100%
2. Tingkat pengetahuan cukup bila skor atau nilai mencapai 56-75%
3. Tingkat pengetahuan kurang bila skor atau nilai mencapai <56%

2.9. Stres

Stres merupakan reaksi tubuh terhadap stressor psokososial, meningkatkan tekanan mental dan beban kehidupan. Stressor adalah berbagai hal yang dapat menyebabkan seseorang mengalami stress. Bila seseorang dapat menanggapi stressor dengan baik maka keadaan individu akan senang namun jika stres tidak ditanggapi dengan baik maka individu akan mengalami depresi. Stres juga

disebabkan oleh keadaan yang dimana didapatkan oleh adanya transaksi antara individu dengan lingkungannya yang memaksa seseorang untuk mempertimbangkan adanya perbedaan antara tuntutan situasi dan sumber daya (Wijaya, n.d.).

Terjadinya hubungan antara tingkat stress dan terjadinya flour albus menunjukkan 3 cara yakni HPA *(Hypotahalamic Pituitary Adrenal)* aksis, jalur hormone prolactin dan HPO *(Hypothalamic Pituitary Ovarian)* axis. Melalui jalur hormone prolactin, stres merangsang peningkatan kadar hormone kortisol yang nantinya akan menurunkan system imun tubuh sehingga menimbulkan terjadinya infeksi yang diketahui dengan adanya flour albus. Selain itu melalui HPA aksis juga bisa menurunkan kadar hormone progesterone, yang dapat mengakibatkan terjadinya flour albus, ini hasil yang dikeluarkan atau output dari jalur hormone prolaktin. Selanjutnya melalui HPO aksis, stres itu akan merangsang peningkatan kadar estrogen yang nantinya dapat menimbulkan fluor albus pada wanita ("PS18-1807 PROGRAM GUIDANCE: Guidance for School-Based HIV/STD Prevention (Component 2) Recipients of PS18-1807," n.d., p. 18).

Kondisi tubuh pada remaja saat stres mengalami perubahan pada hormon-hormon reproduksi. Hormon estrogen juga akan berpengaruh oleh kondisi stres hal ini menjadi penyebab terjadinya fluor albus. Fluor albus fisiologi bisa juga timbul karena stres, terdapatnya rangsangan mekanisme oleh alat-alat kontrasepsi, perempuan dewasa bila dirangsang dan yang mengalami haid (Amelia et al., n.d.).

Stres biasanya berasal dari individu, lingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggal dan dapat juga berasal dari tempat-tempat dimana seseorang

banyak menghabiskan waktunya seperti kantor dan tempat Pendidikan. Dampak kejadian stres yang tinggi pada mahasiswa memiliki permasalahan yang merugikan dalam prestasi akademik, kompetensi, profesionalitas dan kesehatan. Mahasiswa sebagai insan akademik dalam aktivitasnya yang tidak terlepas dari stres. Stressor atau penyebab stres pada mahasiswa disebabkan dari kehidupan akademiknya, terutama dari tuntutan eksternal dalam hal ini tuntutan orang tua dan keluarga, tugas-tugas kuliah, pelajaran dan penyesuaian sebagai seorang mahasiswi sosial dilingkungan kampusnya serta tuntutan dari diri pribadinya (Sutjiato et al., 2015).

Prevalensi stress psikososial berdasarkan faktor keadaan tempat tinggal sebanyak 13 orang. Berdasarkan faktor keadaan sekolah sebanyak 17 orang. Faktor status ekonomi keluarga terdapat stress sedang dialami oleh 12 orang. Faktor hubungan dengan orang lain dialami oleh 29 siswa. Siswa yang mengalami stress berdasarkan faktor kejadian yang tidak terencana total hanya 2 orang. Stress psikososial menunjukkan angka yang tinggi berdasarkan faktor kebiasaan yakni sebanyak 65 orang. Pada penelitian ini menilai responden dari usia 15-18 tahun. Responden dari faktor usia tersebut mendapat stressor yang masih sedikit sehingga masih bisa untuk ditanggulangi namun pada usia dewasa tentu stressor yang didapat akan lebih banyak dan menyebabkan perubahan pada psikologi seseorang yang dapat menyebabkan perubahan pada hormone. Perubahan hormon tersebut akan menyebabkan peningkatan atau penurunan kadar hormone normal di dalam tubuh yang dapat mengganggu kerja hormone untuk menjaga sistem imun tubuh untuk mencegah infeksi yang dapat ditandai dengan adanya flour albus. Faktor iklim juga berpengaruh karena pada suhu yang lebih hangat tentu akan

mebuat kita menjadi lebih sering berkeringat kemudian bagian organ kewanitaan pun akan mudah lembab sehingga jamur akan mudah tumbuh dan menyebabkan flour albus. Masalah flour albus tidak hanya berdasarkan dari konteks biomedis tetapi juga dapat dilihat dari perspektif sosial-budaya. Perspektif budaya tentu berbeda-beda antar suatu negara dengan negara lain, antara suatu kota dengan kota yang lain dan mempunyai konsep Kesehatan tersendiri yang termasuk dalam bagian suatu kebudayaan (Wijaya, 2013b).

Bentuk yang dilakukan dalam memaparkan tingkat stres mahasiswi dengan kejadian flour albus dapat menggunakan klasifikasi penilaian stress psikososial dibagi menjadi empat kategori yaitu tidak stres, stres, stres ringan, stres sedang, dan stres berat. Apabila responden dengan skor 1 untuk jawaban dimana responden tidak pernah mengalami stress, 2 untuk jawaban responden yang jarang mengalami stress, 3 dimana responden kadang-kadang mengalami stress, 4 untuk jawaban responden sering mengalami stress, dan 5 untuk jawaban responden yang selalu mengalami stress selama responden mengalami flour albus. Skor yang diperoleh responden dibawah 20 maka penilaian didefinisikan menjadi tidak stres, skor 20-24 didefinisikan menjadi stres ringan, skor 25-29 didefinisikan menjadi stres sedang, skor 30 dan diatas 30 didefinisikan menjadi stres berat (Carolin, 2010).

2.10. Penggunaan Antiseptik Pada Vagina

Antiseptik pada vagina sangat berperan penting dalam memelihara flora normal vagina. Antiseptik vagina digunakan untuk memelihara vagina dari flour albus yang juga dikaitkan dengan terbentuknya selaput lendir yang berguna untuk

meminimalkan risiko infeksi dengan menyebarkan pathogen dari mikrollora kulit yang menetap ke area tubuh yang steril dengan efesiensi antisepsis vagina preoperative dalam studi klinis prospektif diinvestasikan sebanyak 115 pasien sebelum intervensi bedah vagina untuk menentukan kemanjuran antimikroba. Untuk mengambil sampel mikroorganisme menggunakan kapas yang dibasahi dengan cairan penetral. Prosedur dimulai dengan larutan provider-iodine, dioleskan 1:10 yang memiliki khasiat antiseptik memiliki 3 rumus diantaranya oktenidin 0,1% adalah rumus yang paling efisien (log RF 2.32). Setelah 30 menit, faktor reduksi rumus rata-rata yang terdapat dalam larutan ini (log RF 2.73-3.25) berada dalam jarak yang cukup dekat kecuali cholorohexidin 0,05% (log RF 2.07). Deterjen antiseptik menunjukkan efek residu yang nyata, yang kurang terlihat, jika dengan larutan providone-iodine diterapkan 2 sampai 3 jam dan didapatkan pula bahwa larutan provider-iodine yang diaplikasikan dengan bantuan douche vagina menghasilkan pengurangan kuman yang sama kuatnya dengan aplikasi melalui ball swab . Larutan provider-iodine dan sisa chlorhexidine juga efektif digunakan sebagai antiseptic yang digunakan sebelum proses pembedahan Caesar pada pasien yang akan melahirkan yang memiliki daya yang begitu efektif yakni 95% untuk providone-iodine dan 10% untuk chlorhexidine (La Rosa et al., 2018).

Beberapa kejadian yang terjadi di masyarakat banyak yang mengabaikan fluor albus, tidak terlalu peduli dengan kejadian fluor albus baik yang sudah menikah maupun yang masih remaja. Remaja biasanya sangat terpengaruh teman sebayanya untuk mencoba menggunakan cairan pembersih tanpa mengetahui atau mencari tahu efek dari penggunaan cairan pembersih organ kewanitaan dan juga

selain itu remaja seringkali terpengaruh dengan adanya iklan pada media elektronik yang menampilkan cairan pembersih organ kewanitaan dengan berbagai merek. Pengetahuan yang telah dibahas pada pokok pembahasan sebelumnya kembali disinggung mengenai pengetahuan tentang personal hygiene merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui wanita yang lebih ditujukan kepada remaja. Hal ini sangat penting karena apabila personal hygiene diketahui sejak dini maka penanganan terhadap flour albus atau masalah reproduksi lainnya akan cepat tertangani (Pythagoras, 2018).

Diketahui tidak sedikit perempuan Indonesia membersihkan vagina dengan cara pembersih antiseptik agar terbebas dari bakteri penyebab fluor albus. Banyak yang fikir vagina yang kering adalah vagina yang sehat. Padahal hal itu yang dapat membunuh bakteri atau flora normal lactobacillus yang berguna untuk menjaga daerah keasaman vagina , kandungan yang terdapat pada antiseptik yang ada pada sabun itu mempermudah kuman dan bakteri masuk dalam liang vagina. Penggunaan pembersih kewanitaan atau sabun antiseptik secara rutin dapat meningkatkan kejadian fluor albus (Nurul Marfu’ah, 2018).

Hasil yang dilakukan dengan menggunakan wawancara langsung kepada siswi di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta pada tanggal 21 Februari 2018. Mewawancarai 10 siswi perempuan kelas X dan XI, 6 siswi memakai sabun pembersih dan 4 tidak memakai sabun pembersih. 6 siswi yang menggunakan antiseptik 4 orang mengatakan mengalami fluor albus dan 2 siswi yang memakai sabun pembersih tidak mengalami fluor albus. Sedangkan ada 4 siswi tidak

memakai sabun pembersih tidak mengalami fluor albus ketika sebelum menstruasi (Trisetyaningsih and Febriana, 2019).

Klasifikasi penilaian pemakaian sabun pembersih dikategorikan berdasarkan tingkat pengetahuan dari masing-masing individu yang diberikan skor pada kolom jawaban yang membandingkan antara remaja muda dan remaja tua melalui usia dan kebiasaan yang tersering berpengaruh kepada remaja yang sering kali terpengaruh oleh teman sebaya, untuk mencoba menggunakan cairan pembersih tanpa mengetahui efek dari penggunaan cairan pembersih dan dikategorikan kedalam bentuk jawaban yang diberikan pilihan ya atau tidak dalam penggunaan antiseptik vagina diikuti dengan alasan setiap individu (Vaneechoutte, 2017).

2.11. Penggunaan *Pantyliner*

Golongan *Pantyliner* yang biasanya digunakan pada saat akhir menstruasi dikenal sebagai *pantyliner* yaitu *pantyliner* wanita yang digunakan tapi versinya yang lebih tipis. Berfungsi sebagai penyerap cairan vagina yang keluar di luar siklus menstruasi dalam hal ini *pantyliner* ini merupakan *pantyliner* yang ukurannya jauh lebih tipis dan lebih kecil yang banyak digunakan pada penderita yang mengalami fluor albus. *Pantyliner* pada saat fluor albus akan meningkatkan tumbuhnya bakteri didalam vagina. Penggunaan *pantyliner* dalam waktu 6 bulan dan jika frekuensi mengganti *pantyliner* tiap 5 jam sekali, itu tidak dapat membuat cairan yang keluar dari vagina justru akan lebih banyak. Menggunakan *pantyliner* dan sampel ini dibeli di supermarket lokal dari merek internasional dan nasional. Sampel dianalisis dalam rangkap tiga menggunakan bagian tengah setiap sampel

untuk kuantifikasi. Untuk *pantyliner* 1, lembaran atas diperiksa secara terpisah dari lapisan penyerap untuk mengevaluasi kemungkinan perbedaan. Untuk *pantyliner* 2 dan 3, serta *pantyliner* 1, 2, dan 3 kedua lapisan tersebut ditimbang secara bersamaan. Selama penghitungan, hanya sampel dalam kisaran garis telinga 10 sampai 100 μg/g yang dihitung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lima bahan pewangi alergen yaitu, limonene, linalool, citronellal, geraniol, dan hydroxycitronellal, terdapat pada konsentrasi dibawah 10 μg/g dengan sedikit pengecualian untuk linalool yang digunakan sebagai bahan dari *pantyliner* ataupun *pantyliner* untuk mengurangi bau yang dikeluarkan dari kejadian flour albus patologis (Desmedt et al., 2020).

Pantyliner dikembangkan dari *pantyliner* kain yang dapat digunakan Kembali, diikuti oleh cangkir menstruasi dan kemudian tampon sekali pakai. Penggunaan *pantyliner* menunjukkan bahwa rata-rata seorang perempuan menggunakan minimal 3 *pantyliner* dalam sehari. Oleh karena itu, periode rata-rata berlangsung 3-7 hari setiap 4 minggu. Adapun komponen utama *pantyliner* terdiri dari :

1. Lapisan atas- lapisan luar dari handuk sanitasi dan bersentuhan langsung dengan kulit. Biasanya terbuat dari kain buka tenunan yang sangat tipis dan menstransfer darah dan flour albus dengan cepat ke lapisan dibawahnya.
2. Bantalan pengisi- inti penyerap dan bertindak sebagai lapisan penyimpanan nflour albus dan darah. Itu harus menyerap flour albus dan darah secepat itu diterima dan harus memungkinkan distribusi cairan melalui struktur sehingga seluruh inti digunakan.

3. Lapisan bawah- digunakan untuk melindungi pakaian dan area sekitarnya dari noda atau basah oleh cairan yang tertahan di bantalan atau inti penyerap. Ini biasanya terbuat film polietilen bernapas atau komposit film non-anyaman yang mencegah perpindahan basah keluar dari *pantyliner* wanita (Nyoni et al., 2011).

Penggunaan *pantyliner* seharian dapat mengakibatkan berbagai penyakit yang tidak diinginkan, karena bakteri sangat suka dengan darah dan tempat lembab. Tidak sedikit wanita yang sedang menstruasi terlalu sibuk untuk menyempatkan diri mengganti *pantyliner* maupun pantyliner pada waktu yang tepat namun adapun beberapa wanita yang jarang mengganti *pantyliner* setiap 3-4 jam sekali seperti halnya wanita usia sekolah atau kuliah, yang tidak mau mengganti *pantyliner* di toilet sekolah atau kampus yang rata-rata kurang bersih, kotor, bau dan airnya yang kurang jernih. Jika menggunakan *pantyliner* yang sama lebih dari enam jam, para wanita beresiko mengalami bahaya yang mengancam jiwa, yakni toxic shock syndrome (sindrom TS). Apabila terjadi, tubuh akan membuat racun dari bakteri vagina yang tumbuh subur pada *pantyliner* menyebabkan pelepasan racun secara massive (besar-besaran) yang membuat tubuh syok dan menyerang tubuh dan sampai berimbas kekematian. Oleh karena itu, diharuskan mengganti *pantyliner* sebelum tidur dan jangan membiarkan selama berjam-jam ataupun sampai seharian. Baiknya, mengganti *pantyliner* tersebut setiap tiga sampai empat jam. Remaja yang memakai *pantyliner* kain karena lebih ekonomis dan dapat dipakai kembali setelah dicuci dan kering. Perawatan *pantyliner* kain buruk karena mereka mencuci menggunakan sabun dan menjemurnya didalam rumah

sehingga tidak terkena sinar matahari dan dapat menjadi tempat berkembang dari bakteri (Hennegan et al., 2016).

Hasil penelitian yang dilakukan pada remaja putri di SMA Negeri 8 Kendari terdapat 72 orang siswi , menunjukkan bahwa proporsi responden memiliki perilaku penggunaan *pantyliner* buruk dari 51 responden (100%) sebanyak 34 responden (66,7%) positif flour albus sebulan terakhir dan 17 responden (33,3%) negatif flour albus sebulan terakhir. Sedangkan responden yang mempunyai perilaku bagus saat menggunakan *pantyliner* baik dari 21 responden (100%), terdapat 8 responden (38,1%) yang positif flour albus sebulan terakhir dan 13 responden (61,9%) yang negatif flour albus sebulan terakhir (Darma et al., 2017).

Kategori dalam skoring baik dalam *pantyliner* diketahui seberapa lama wanita yang mengalami siklus menstruasi atau penderita flour albus tersebut memakai *pantyliner* dalam sehari yakni ; 3-4 jam (normal), sama atau lebih dari 6 jam(beresiko) dan penggunaan *pantyliner* yang buruk dalam hal ini mencuci menggunakan sabun dan menjemur didalam rumah tanpa dikenai sinar matahari atau/ penggunaan *pantyliner* yang baik dalam hal ini mencuci menggunakan sabun dan menjemur diluar rumah dikenai sinar matahari (Rai et al., 2019).
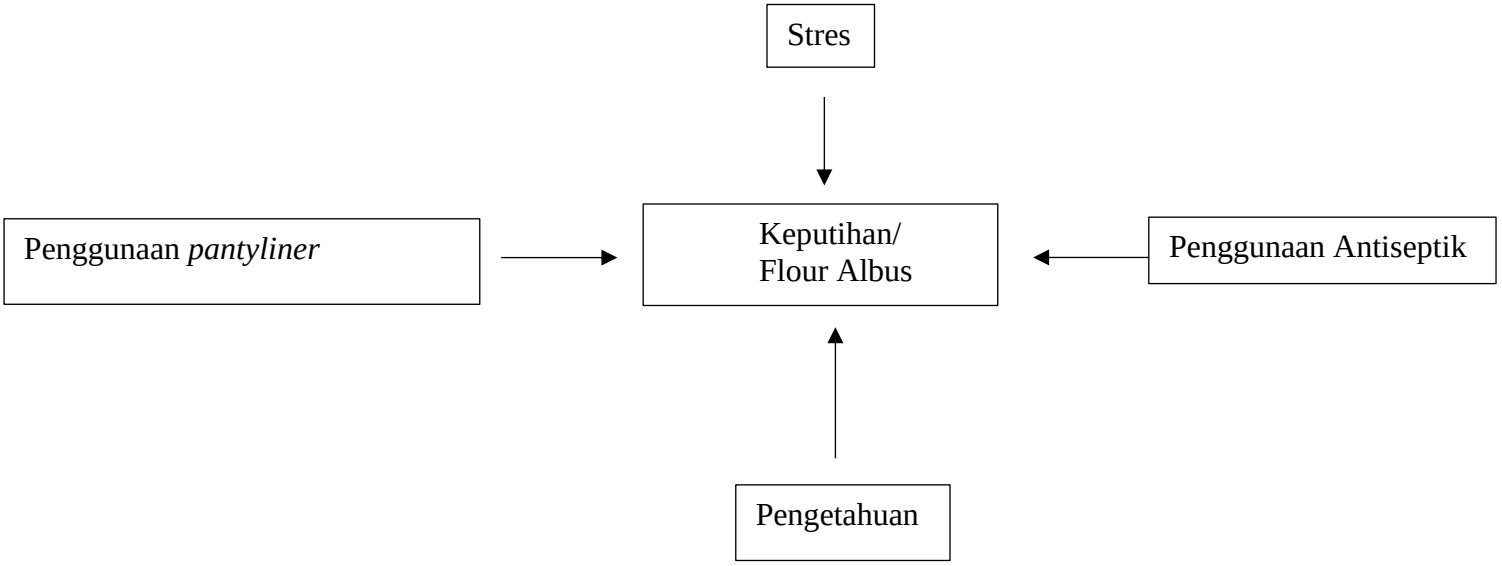
2.12. Kerangka Teori